

PERGESERAN IDENTITAS SUKU MUNA KE IDENTITAS ETNIS BUGIS DI KELURAHAN ALOLAMA KECAMATAN MANDONGA KOTA KENDARI

^{1*)}Maulana Ibrahim, ²⁾I Ketut Suardika, ³⁾La Ode Topo Jers

Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Halu Oleo Kendari,
Jurusan PGSD FKIP, Universitas Halu Oleo Kendari,
Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo Kendari,

*Corresponding Author: Maulana Ibrahim (maulanaibrahim047@yahoo.com)

Abstrak: Identitas merupakan suatu konstruksi sosial budaya. Identitas seseorang ataupun kelompok bisa rentan terhadap setiap perubahan atau pergeseran nilai kebudayaan, seperti adanya kelompok dominasi, minoritas, kesamaan atau kemiripan nilai budaya (*orientasi nilai budaya*), faktor sosial ekonomi (*orientasi ekonomi*), maupun faktor kawin-mawin (*Genologis*). Kehidupan etnis Muna di Alolama mengalami pergeseran nilai budaya yang diakibatkan oleh beberapa faktor kondisi sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab pergeseran identitas etnis Muna ke identitas Bugis di Kelurahan Alolama Kecamatan Mandonga Kota Kendari. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dengan metode kualitatif yakni data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa Etnis Muna di Kelurahan Alolama Kecamatan Mandonga Kota Kendari lebih cenderung dianggap sebagai orang Bugis dan lebih menguasai bahasa daerah Bugis dari pada bahasa daerah Muna. Sebagian dari mereka, sekalipun dengan menggunakan bahasa daerah Muna namun dalam penggunaan bahasa atau dialek pengucapannya sangat menyerupai dialek orang Bugis pada umumnya. Proses perubahan identitas etnis Muna ke identitas orang Bugis di Kelurahan Alolama Kecamatan Mandonga Kota Kendari disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah: (a) Kemiripan Nilai budaya (*Orientasi Nilai Budaya*) (b) Terjadinya kawin mawin (*Genologis*) (c) Faktor Sosial Ekonomi (*Orientasi ekonomi*). dan (d) Faktor pergeseran identitas budaya tersebut terjadi secara evolusi atau puluhan tahun lamanya.

Kata kunci: *Pergeseran, Identitas, suku Muna suku Bugis*

Abstract: Identity is a socio-cultural construction. The identity of someone or a group of people can be vulnerable to any changes or shifts in cultural values, such as the presence of domination groups, minorities, similarities or similarities in cultural values (cultural value orientation), socio-economic factors (economic orientation), or factors of marriage-marriage (*Genologis*). The life of the Muna ethnic group in Alolama villave, Mandonga Sub-district of Kendari Town has experienced a shift in cultural values caused by several factors of social conditions. The purpose of this research is to describe the factors that cause the shift of Muna ethnic identity to Bugis identity in Alolama Village, Mandonga Sub-district, Kendari City. This study used an ethnographic approach with

qualitative methods, by means that the data were collected through observation, interviews, and document study. The results of this research showed that the ethnic Muna people in Alolama Village, Mandonga Sub-district of Kendari Town are more likely to be regarded as Bugis ethnic people and more familiar with the Bugis regional language than the Muna regional language. Some of them, even though they use the regional language of Muna, but in their use of language or dialect the pronunciation is very similar to the Bugis dialect in general. The process of changing the Muna ethnic identity to the identity of the Bugis people in Alolama Village, Mandonga Sub-district of Kendari Town is caused by several factors, among them are: (a) Similarity in cultural values (Cultural Value Orientation) (b) The occurrence of marriage (Genological) (c) Social factors Economics (Economic orientation). and (d) The factor of shifting cultural identity occurs by evolution or decades.

Keywords: *Shift, identity, Muna ethnic, Bugis ethnic*

PENDAHULUAN

Identitas etnik berasal dari pengetahuan atau informasi yang seseorang miliki mengenai kelompoknya dan di dalamnya terkandung nilai dan keterikatan terhadap kelompok tersebut (Tajfel, dalam Santoso, 2006). Berdasarkan pengertian yang dimiliki oleh setiap kelompok etnis maka kelompok etnis akan memiliki identitas sendiri-sendiri sesuai dengan keunikan sifat dan ciri-ciri serta karakter dari masing-masing suku bangsa. Secara umum identitas etnis adalah suatu ciri khas yang dimiliki oleh setiap suku atau kebudayaan yang secara filosofis dapat membedakan suku bangsa tersebut dengan suku bangsa lain.

Suatu etnik bangsa atau kelompok masyarakat senantiasa berusaha untuk selalu melestarikan nilai-nilai kehidupan yang telah diwariskan oleh leluhur secara turun temurun. Kenyataan ini terlihat pada sisi kehidupan masyarakat, sekalipun telah terjadi proses interaksi dengan masyarakat lain. Namun sifat-sifat budaya atau kebiasaan diwarisi oleh para pendahulu, leluhur yang masih melekat dalam tindakan maupun

perilaku sehari-hari (Herminanto dan Winarno, 2015)

Kota Kendari terdapat beberapa kumpulan kelompok etnis salah satunya bermukim di wilayah Alolama Kota Kendari. Kelurahan Alolama sebagai salah satu daerah yang berada dalam kota yang ditinggali oleh dua komunitas etnik yang sangat dominan, yakni Etnis Muna dan Etnis Bugis sehingga akan menunjukkan proses-proses sosial dan identitas diruang lingkup dikomunitas etnik. Untuk mencapai tujuan kehidupan yang sama, proses interkasi sosial masyarakat suku Muna di Kelurahan Alolama Kecamatan mandonga Kota Kendari dengan kelompok etnis lain menjadi fenomena yang tak terelakan dalam kehidupan sehari-hari untuk saling bertemu dan berkomunikasi. Sebagai contoh yakni pada penggunaan bahasa yang digunakan oleh kelompok etnis Muna yang gaya bahasa ataupun dialegnya mirip sekali dengan etnis Bugis namun sebenarnya Etnis Muna. Perbedaan etnis pada kelompok masyarakat yang bermukim di wilayah Alolama akan memberikan gambaran perubahan (*Change*) mulai dari hubungan sosial, interaksi sosial,

budaya, agama, bahasa dan adat istiadat. Fenomena semacam inilah yang merupakan salah satu pergeseran Identitas pada Etnis Muna yang terjadi di wilayah Alolama, oleh karenanya peneliti sangat tertarik mengkaji terkait dengan pergeseran identitas suku Muna di Kelurahan Alolama, Kecamatan mandonga Kota Kendari.

Untuk mendeskripsikan pergeseran identitas suku Muna di Kelurahan Alolama, Kecamatan mandonga Kota Kendari diperlukan landasan berpikir secara teoretis, yakni teori identitas. Identitas sosial berfungsi sebagai pengacu keberadaan posisi seseorang berada di mana dia berada. Dengan adanya identitas kita memang menjadi tahu siapa kita dan siapa orang lain yang ada didepan kita. Mengidentifikasi identitas mungkin agak sedikit mudah jika masyarakat yang ada homogen sifatnya, bukan heterogen. Masyarakat yang homogen biasanya hadir pada masyarakat pedesaan hal ini tidak lain disebabkan oleh masyarakat yang tinggal hidup berdampingan dengan kelompok sosial dan etnis yang sama. mengidentifikasi identitas bagi masyarakat pedesaan cenderung lebih mudah karena karakteristiknya yang homogen sedangkan mengidentisifikasi identitas akan cukup sulit ketika berhadapan dengan struktur masyarakat perkotaan dimana terjadi interaksi dalam masyarakat yang lebih multikultural. (Erickson, 1989).

Dalam masyarakat yang multi etnik, multikultural dan berkumpul dan tinggal dengan berbagai macam kelompok sosial memang akan menimbulkan identitas sosial yang sangat kompleks sifatnya seperti yang telah dijelaskan oleh Erikson dan Brewer, (2002) identitas seseorang

yang tinggi keberagamannya biasanya akan lebih bersikap toleran terhadap kelompok lain. Identitas-identitas yang terdapat dalam identitas sosial berkaitan erat dengan identitas budaya, karena merupakan cakupan dari identitas budaya, yang antara lain religi, etnis (suku bangsa) dan kelas sosial yang anggotanya mempunyai asal usul bersama dan berbagai unsur budaya yang sama dan mereka berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang didasarkan pada unsur budaya dan asal usul bersama (Yinger, 1976: 200 dalam Santoso, 2006). Hal yang sama juga diungkapkan oleh (Dorais 1998 dalam Santoso, 2006) bahwa identitas budaya merupakan kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam segala hal kebiasaan hidup, adat, bahasa, nilai-nilai sosial.

Identitas etnis berhubungan erat dengan identitas budaya karena untuk mengkategorikan suatu masyarakat, seseorang harus mengetahui ciri khas budaya mereka, atau dengan kata lain identitas etnis dapat menunjukkan identitas budaya suatu kelompok. Identitas etnis umumnya berkaitan erat dengan budaya politik dan ekonomi yang didefinisikan sebagai kekuatan untuk mengontrol dan mengatur distribusi dan ketersediaan sumber-sumber yang ada.

Identitas etnis juga merupakan sebagai suatu konstruksi yang kompleks yang mencakup komitmen dan perasaan bersama pada suatu kelompok Phinney, (1989) adanya minat untuk mengetahui pengetahuan tentang kelompok etnis, evaluasi positif serta keterlibatan dalam aktivitas sosial dari kelompok. Phinney juga menjelaskan identitas etnis sebagai suatu identitas seseorang atau *sense of*

self sebagai seorang anggota dari sebuah kelompok etnis dan pemikiran, persepsi dan perasaan yang dirasakan seseorang sebagai bagian dari anggota kelompok tersebut. Identitas etnis sebagai suatu konsepsi diri terbentuk sebagai hasil dari pembentukan. Identitas etnis merupakan sesuatu yang dinamis, yang berarti bahwa identitas etnis dapat berubah sepanjang waktu dan juga konteks, dan harus disesuaikan dengan variasi dan pembentukannya (Phinney, 2004).

Perkembangan identitas etnis merupakan pergerakan individu untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya, perilaku, kepercayaan, dan tradisinya. Identitas etnis adalah budaya, agama, geografi, bahasa dan praktek bersama oleh individu yang dihubungkan dengan loyalitas dan kekeluargaan (Erickson, 1989).

Phinney (2004) memandang identitas keetnisan sebagai suatu yang subyektif. Keadaan identitas etnis yang berbeda dimana konteks sosial yang berbeda akan mempengaruhi identitas diri dan tindakan seseorang. Ia menyatakan bahwa identitas seseorang dalam konteks sosial yang spesifik dibatasi oleh totalitas penafsiran diri (*self construal*) mengenai bagaimana seseorang menafsirkan dirinya pada saat sekarang dan dimasa yang akan datang. Iamenjelaskan bahwa identitas diri bukan merupakan bahwa proses yang statis tapi berubah dan bervariasi berdasarkan konteks sosial tertentu. sebagai contoh kelompok etnis tertentu apa bila merasa terancam, dihina, dan terinjak-injak maka kelompok individu tersebut akan mencari dukungan ke siapa saja dan kapan saja yang menyukai etnisnya. Pemeliharaan identitas keetnisan dan identitas diri, memberikan harapan untuk memahami

kompleksitas dan dinamika orintasi keetnisan melalui teori analisis struktur identitas diri (Erickson, 1989).

Perkembangan antara individu mengenai identitas etnis sangat berkaitan dengan perkembangan, perubahan-perubahan dari waktu ke waktu, karena individu biasanya mengeksplorasi dan mengevaluasi “makna” nilai-nilai, norma-norma yang berlaku dilingkungan etnisnya, dan implikasinya dalam kelompok keetnisan tersebut. Riset mengenai perkembangan identitas keetnisan dan sikap-sikap yang menandai identitas keetnisan (Phinney, 1992 dalam Zulham, 2011). Identitas keetnisan dapat dikonseptualisasikan sebagai sebuah proses. Pada tahap awal terbentuknya identitas keetnisan, individu mengikuti sikap dan opini yang berkembang dilingkungan etnis tersebut tahap berikutnya adalah melalui periode eksplorasi “makna”, individu menjadikan kelompok etnisnya sebagai acuan. Pencapaian identitas yang baru terjadi dan bukan bersifat statis jika individu mampu merefleksikan nilai-nilai, norma-norma, sikap maupun perilaku yang diharapkan oleh kelompok etnisnya dalam diri individu yang bersangkutan (Cross, Umana-Taylor, dalam Zulham, 2011)

Berdasarkan uraian diatas tampak bahwa identitas keetnisan merupakan sebuah kluster yang kompleks yang dibangun oleh banyak faktor yang menentukan keluasan, dan derajat keterlibatan seseorang dalam kelompok etnisnya baik secara kualitatif maupun kuantitatif, dua individu dari satu kelompok etnis dapat sangat berbeda dalam hal identifikasinya dengan etnisitasnya, dan komitmennya terhadap

keetnisannya. Selain itu juga dapat menjelaskan bahwa identitas keetnisan (*ethnic identity*) merupakan atribut yang digunakan untuk mengembangkan pengetahuan, keyakinan dan harapan tentang keanggotaan individu dalam kelompok kesukuannya; yang menjadi kerangka acuan individu dalam mempersepsi dan menentukan obyek, situasi dan peristiwa, bahkan orang lain serta menjadi basis bagi individu untuk berperilaku.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian etnografi dengan pendekatan kualitatif dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata, bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:6 dalam Sugiyono, 2011). Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Alolama Kecamatan Mandonga Kota Kendari, dengan pertimbangan bahwa di wilayah tersebut terdapat sekumpulan Etnis Muna yang sudah lama mendiami wilayah itu dan berbaur dengan beberapa Etnis lainnya seperti suku Tolaki, Bugis dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan wawancara mendalam dan pengamatan terlibat serta berpartisipasi terhadap aktifitas maupun komunikasi sehari-hari yang sering dilakukan oleh masyarakat Etnis Muna di Kelurahan Alolama Kota Kendari. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yang mana penelitian bermaksud untuk

memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motifasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

HASIL PENELITIAN

Faktor-faktor Penyebab Pergeseran Identitas Etnis Muna ke Identitas Etnik Bugis di Kelurahan Alolama, Kecamatan mandonga Kota Kendari

Pada masyarakat etnis Muna dan Bugis di Alolama pada konteks kebudayaan memiliki kemiripan 2 unsur kebudayaan yakni salah satunya adalah sistem kepercayaan. Kemiripan pada filosofi-filosofi suku Muna di Kelurahan Alolama, Kecamatan mandonga Kota Kendari dengan Etnis Bugis kemudian dianggap mempengaruhi sistem nilai budaya antara kebudayaan etnis Muna dengan etnis Bugis di Alolama yang didasarkan pada kerangka kajian yang pernah dikembangkan oleh Bernard dan C. dan F Kluckhohn. Barnard menganggap bahwa perubahan sosial sangat dipengaruhi dengan budaya yang dominan (*dominan culture*), orientasi ekonomi dan faktor kawin mawin (*genologis*), sedangkan C. dan F Kluckhohn dalam model perkembangannya yang secara universal membagi nilai-nilai budaya dari semua bangsa di dunia ke dalam lima kategori berdasarkan lima masalah universal terpenting yang sering juga disebut dengan orientasi nilai budaya, yaitumengenai hakekat hidup, hakekat kerja serta usaha manusia, masalah hubungan manusia dengan alam, masalah mengenai persepsi manusia tentang waktu, dan masalah mengenai

hubungan antara manusia dengan sesamanya (Koentjaraningrat, 2003).

Dari hasil penelitian ini dapat dirangkum bahwa penyebab dari pergeseran identitas etnis Muna di Kelurahan Alolama Kecamatan Mandonga Kota Kendari adalah sebagai berikut.

Kemiripan/ Kesamaan Nilai Budaya (Orientasi Nilai Budaya)

Salah satu faktor yang menyebabkan perubahan identitas budaya etnis Muna adalah adanya suatu kemiripan pada nilai budaya. Dengan adanya beberapa kemiripan nilai budaya etnis Muna dan Etnis Bugis di Wilayah Alolama yang merupakan sebuah modal yang menjadikan sebuah proses perubahan atau pergeseran identitas etnis Muna menjadi identitas baru bagi masyarakat Muna di Alolama.

Masyarakat suku Muna dan suku Bugis di Kelurahan Alolama, Kecamatan Mandonga Kota Kendari adalah dua kebudayaan yang saling mempengaruhi selama puluhan tahun bahkan sampai ratusan tahun. Jejak jejak kebudayaan Etnis Muna ini dapat dirasakan atau bahkan dilihat ketika dua kebudayaan ini memasuki acara hari besar agama Islam misalnya menjalankan Ibadah Haji, Umroh, menyabut Bulan Suci Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri dan Adha. Masing-masing etnis ini baik dari etnis Muna dan Bugis di Wilayah Alolama terutama dalam rangka menyabut bulan suci Ramadhan mereka menggelar ritual khusus yakni syukuran menyambut bulan suci ramadhan atau yang biasa disebut *baca-bacadebasa haroa* pada orang Muna sedangkan pada orang Bugis menamani dengan istilah *ma baca*. secara cultural 2 etnis di wilayah di Kelurahan Alolama

Kecamatan Mandonga Kota Kendari memiliki hubungan-hubungan antar 2 kebudayaan yang sama yang dilakukan dalam bentuk syukuran atau upacara penyambutan bulan suci ramadhan secara bersama-sama dan diwaktu yang sama. Tentunya hal ini dikarenakan karena adanya kesamaan pandangan-pandangan yang sama dalam memahami nilai sosial budayanya, bagaimana etnis Muna sangat cepat sekali dekat dengan etnis Bugis, hal ini juga tidak lain disebabkan oleh beberapa kemiripan atau kesamaan pandangan-pandangan dengan kebudayaan orang Bugis, misalnya ritual ucapan rasa syukur ketika mendapat rejeki yakni naik Haji atau Umroh. Hal ini persis diungkapkan oleh Kahar (48 tahun) salah satu informan mengatakan bahwa:

“ Ya kami disini “di Alolama” kalo sudah mau dekat-dekat bulan puasa, lebaran Idul Fitri, dan Haji tetap kita lakukan *baca-baca debasa haroa* *baca-baca* ini kami lakukan karena kita bersukur sama Allah Swt karena dibulan ini kami sekeluarga masih diberi kesempatan untuk berpuasa” (Wawancara 28 November 2018).

Kutipan di atas menerangkan bahwa dalam melakukan ibadah Haji maupun umroh baik Etnis Muna maupun Bugis di wilayah Alolama sering melakukan ritual khusus. Ritual khusus yakni berupa syukuran atau biasa disebut *debasa haroa* dalam bahasa Muna dan *ma baca* dalam bahasa Bugis. Maksud dan tujuan dilakukannya ritual ini adalah tidak lain adalah bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT diberikannya rejeki untuk melakukan ibadah Haji maupun Umroh, dan mereka beroda bersama agar kiranya keluarga yang berangkat Haji maupun

Umroh diberi kesahatan dan kelancaran dalam melakukan ibadah tersebut agar ibadahnya Mabruur atau diterima oleh Allah SWT. Dalam hal perkumpulan acara syukuran atau baca-baca tersebut ada hal positif lain yang bisa diambil yakni menumbuhkan rasa persaudaran dan hubungan kekeluargaan yang lebih baik dan lebih dekat, hal ini dikarenakan dalam acara tersebut sesama keluarga baik itu yang dekat maupun keluarga yang jauh bisa bertemu secara langsung.

Kawin Mawin (*Genologis*)

Masalah perkawinan memang bukanlah sekadar masalah pribadi dari mereka yang akan melangsungkan perkawinan, akan tetapi merupakan salah satu masalah keagamaan yang erat sekali kaitannya dengan kerohanian seseorang serta memiliki ciri khas budaya (*culture*) masing-masing suku bangsa dalam upaya proses pernikahan. Hampir setiap suku bangsa (*etnis*) mempunyai peraturan sendiri mengenai perkawinan sehingga pada prinsipnya selain diatur dan harus tunduk pada ketentuan-ketentuan undang-undang yang berlaku namun juga memiliki peraturan lain dalam konteks peraturan adat istiadat masing-masing kelompok suku bangsa.

Masyarakat Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki sifat dan karakter yang majemuk, majemuk dalam adat-istiadat, majemuk dalam golongan bangsa, majemuk dalam kesukuan dan majemuk dalam agama, masing-masing mempunyai suatu pandangan hidup yang satu sama lain yang tentunya berbeda-beda, khususnya dalam hal perkawinan dan kehidupan keluarga mempunyai pedoman hidup yang tidak sama dalam berbudaya.

Wilayah Kelurahan Alolama Kecamatan Mandonga Kota Kendari

merupakan salah satu tempat wilayah yang dihuni oleh beberapa kelompok etnis yang dominan yakni kelompok etnis Muna dan Bugis. Aktivitas sosial yang dilakukan oleh sebagian dari kelompok etnis muna di Alolama memiliki banyak kemiripan dengan aktivitas kerja dengan kelompok etnis Bugis terutama dalam aktivitas hubungan kerja yang sama. Aktivitas sosial yang secara terus menerus dan hidup berdampingan dalam kurung waktu yang sangat lama dapat menimbulkan hubungan sosial terjalin dengan baik dan harmonis antar sesama kelompok etnis.

Perkawinan atau kawin mawin bagi masyarakat etnis Muna dan Bugis di Alolama sudah terjadi sejak puluhan tahun lamanya dimulai dari orang-orang tua sebelum mereka yang sudah menempati wilayah di Kelurahan Alolama Kecamatan Mandonga Kota Kendari yang pada umumnya orang-orang tua mereka bekerja pada wilayah-wilayah yang didominasi oleh kelompok etnis Bugis hal ini dapat dilihat oleh beberapa aktivitas yang dilakukan oleh beberapa kelompok etnis Muna dan Bugis yang sudah terjalin sejak lama misalkan aktivitas dipasar-pasar, pertokoan, warung makan, di Pelelangan ikan dan di beberapa perusahaan-perusahaan seperti pelabuhan Perikanan Samudera kota Kendari yang para pekerja maupun masyarakat yang tinggal disekitar lingkungan tempat mereka bekerja didominasi oleh kelompok-kelompok etnis Bugis.

Perkawinan campur antar etnis Muna dan Bugis di Alolama antara lain disebabkan oleh adanya aktivitas dan hubungan kerja yang sama yang terjadi sejak lama yang dilakukan oleh kedua kelompok etnis dengan secara terus

menerus, seperti yang telah dikemukakan oleh seorang informan yang bernama bernama Vatiaman (54 tahun) mengatakan sebagai berikut:

“Kami disini sudah puluhan tahun tinggal mulai dari orang tua saya sudah tinggal disini, bapak saya Bugis, kalau mama saya muna, saya juga lahir disini, suami saya juga orang Bugis, hampir hari-hari kita pake bahasa Bugis, karena suamiku juga bekerja dengan orang Bugis sama ji juga mamaku dulunya sebelum menikah na, da bekerja ditokonya orang bugis”. (Wawancara 29 November 2018).

Adanya hubungan kerja yang sama dan berlangsung lama membuat beberapa kelompok etnis dengan intens berkomunikasi secara terus menerus seperti yang diungkapkan oleh Hasina usia (53 tahun) mengatakan sebagai berikut.

“Orang tua saya itu Muna-Bugis. Bapak saya orang Bugis sedangkan mama saya orang Muna, mereka saling kenal karena dulunya sama-sama mereka kerja ditempat yang sama. Sedangkan suami saya juga orang Muna, saya sendiri lebih mengerti dan sering na pake bahasa Bugis dari pada bahasa Muna dengan suami saya”. Begitu juga dengan anak-anak saya mereka lebih mengerti dengan bahasa Bugis dari pada bahasa Muna karena hampir tiap hari kita pake bahasa Bugis di keluarga kita”. (Wawancara 29 November 2018).

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa kurang fahaman dan pengetahuan dalam mengetahui bahasa Muna juga tidak lain disebabkan oleh kawin campur yang sudah berlangsung sejak lama. Dialek dan gaya bahasa etnis Muna di Alolama juga cenderung mirip dengan bahasa Bugis, bahasa sehari-hari yang mereka gunakan baik

dilingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat sekitar yakni dengan menggunakan bahasa etnis Bugis atau dengan menggunakan bahasa Indonesia namun dialeg dan gaya bahasanya mirip sekali dengan orang etnis Bugis pada umumnya. Hal ini terjadi karena sistem kawin campur pada masyarakat Muna di Alolama dengan kalangan etnis Bug di Kelurahan Alolama Kecamatan Mandonga Kota Kendari sudah sejak lama terjadi secara turun temurun yang salah satu keluarga didominasi oleh keluarga dari kalangan etnis Bugis, Sehingga dilingkungan keluarga lebih sering mendengar bahasa daerah Bugis dan bahkan dipraktekkan pada kehidupan keluarga sehari-hari.

Faktor Sosial Ekonomi (*Orientasi Ekonomi*)

Faktor sosial ekonomi merupakan hal tidak dapat dipungkiri dalam suatu proses perubahan identitas budaya etnis Muna di Alolama. Hal ini dapat dilihat setiap aktivitas yang dilakukan oleh kebanyakan dari kelompok etnis Muna di Wilayah Alolama yang dimulai dari pagi sampai sore hari. Aktivitas yang dilakukan oleh pelaku (individu atau kelompok) dalam ada hubungannya dengan seluruh aktivitas jual beli dipasar-pasar tradisional maupun dipertokoan di Wilayah Alolama Kecamatan Mandonga Kota Kendari.

Aktivitas dagang yang dilakukan oleh individu atau kelompok etnis Muna di Alolama yakni ini selain dipicu oleh faktor yang sudah sering dilakukan oleh orang-orang tua sebelum mereka yakni dipicu juga oleh keadaan struktur tanah yang cukup subur untuk membuka lahan dan membuka lahan perkebunan yang ditanami berbagai macam-macam jenis

sayur dan umbi-umbian. Hasil-hasil perkebunan seperti pisang, sayur dan umbi-umbian yang sudah dipanen lalu dibawa dipasar untuk dijual. Seperti yang telah dikemukakan oleh Asse (46 tahun) mengatakan bahwa:

” Saya ini bekerja dikebun, yang saya tanam dikebun itu sayur-sayur dan pisang hasilnya saya jual dipasar Lawata dan pasar Korem, bahkan pagar kebunku saya pasang juga sebagian dari batang ubi dan sebagiannya lagi dari batang kelor, jadi saya rasa sudah bisa dipanen saya ambil dan jual dipasar”. (Wawancara 29 September 2018)

Hasil tanaman yang mereka tanam dikebun seperti sayur dan beberapa jenis umbi-umbian lainnya lalu dibawa kepasar-pasar tempat mereka sering berjual seperti yang diungkapkan oleh ibu Harnia (60 tahun) mengatakan sebagai berikut:

“ Hasil-hasil kebun kita kadang kita langsung bawa kepasar untuk kami jual, rata-rata dipasar itu banyak sekali orang Bugis yang menjual, tiap hari kita ketemu dipasar dan tiap hari kita dengar mereka berbahasa bugis, Sehingga saya ini mengerti dengan bahasa Bugis. Terlebih lagi kalau ada pembeli yang orang bugis kita kasih pake juga bahasa Bugis biar jualan kita cepat habis”. (Wawancara, 30 September 2018).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Asse dan Ibu Harnia yang merupakan salah seorang penduduk Alolama Etnis Muna yang bekerja sebagai penjual sayur yakni dapat dikatakan bahwa kelompok etnis Muna sebagian bekerja sebagai petani sayur, dan jenis tanaman lainnya seperti umbi-umbian dibawa dan dijual kepasar –pasar tradisonal Kota Kendari

seperti pasar Lawata, mandonga, Korem dan Pasar Kota Lama.

Sebagian diantara mereka yakni kelompok etnis Muna dalam menanam sayur maupun umbi-umbian maka kebun-kebun mereka dipagari agar tidak mudah dimasuki oleh sebagian hewan liar. Pagar-pagar kebun tanaman sayur dan umbi-umbian seperti ubi kayu dan ubi jalar sebgai pagarnya dari batang ubi dan pohon kelor. Jadi pagar ubi dan kelor tersebut jika sudah mulai banyak daunnya maka bisa langsung dipanen lalu dibawah kepasar untuk dijual.

Kebanyakan dari mereka etnis Muna di Alolama pandai menggunakan bahasa Bugis, hal ini disebabkan oleh aktivitas yang sama dilakukan oleh kelompok Etnis Muna dan Bugis di berbagai pasar bahkan sampai pada dipertokoan. Aktivitas jual beli dipasar bagi sebagian kelompok etnis Muna di Alomama yang sudah berlangsung sejak lama dapat menyebabkan bahasa Bugis lebih dipahami dan dimengerti sebab, aktivitas ini dilakukan setiap harinya sejak subuh sampai pada sore bahkan malam hari, yang aktivitas jual beli di berbagai pasar tradisonal bahkan dipertokoan itu didominasi oleh sebagian besar kelompok-kelompok etnis Bugis.

Aktivitas jual beli dipasar tradisonal Kota Kendari ternyata sebagian kelompok etnis Muna di Alomama yang profesinya sebagai penjual sayur ternyata memiliki hari-hari khusus untuk berjualan seperti pada hari minggu, mereka lebih memilih dipasar pelelangan ikan hal ini dikarenakan hari libur dan pembeli berdatangan dimulai dari subuh yang bukan hanya membeli sayur namun juga membeli ikan.

Dalam konsep aktivitas jual beli atau dagang kelompok etnis Muna yang aktivitasnya di berbagai pasar Kota Kendari khususnya para penjual (sayur, umbi, ikan, pisang dll) ternyata memiliki teknis dagang yang menarik untuk memikat para pembeli agar jualan mereka bisa lebih cepat laku, yakni dengan menggunakan bahasa daerah sesuai dengan etnis pembeli "Bugis".

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pergeseran identitas budaya etnis Muna di Kelurahan Alolama Kecamatan Mandonga, Kota Kendari terlihat pada pergeseran identitas bahasa, gaya bahasa atau dialeg dan juga perubahan penyebutan panggilan nama seseorang. Faktor-faktor penyebab pergeseran identitas etnis Muna ke identitas suku Bugis di Kelurahan Alolama Kecamatan mandonga, Kota Kendari diawali oleh sebuah aktivitas sosial yang saling berkaitan dan berhubungan yang mana di antaranya adalah kesamaan nilai budaya, kawin mawin (*genologis*) dan orientasi ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Erik H. Erickson. 1989. "Identitas dan Siklus Hidup Manusia". Jakarta : PT. Gramedia.
- Herminanto dan Winarno. 2015. "Ilmu Sosial dan Budaya Dasar". Bumi Aksara: Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2004. "Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan". Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. 2014. "Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi". Bandung: Alfabeta.

Phinney, J. S. 2004. "Ethnic Identity: Developmental and Contextual" Perspectives; California State University, Los Angeles: Notre Dame University.

Santoso, Budi. 2006. "Bahasa dan Identitas".
<https://www.google.co.id/search?q=judul+buku+tentang+identitas+etnis+Rummens%2C+199318/07/2018.20.15>.

Zulham, Surita Lestari. 2011. "Identitas Budaya dan Komunikasi AntarBudaya" Studi Kasus Peran Identitas Budaya dalam Komunikasi Antar budaya pada Mahasiswa Etnis Minangkabau Asal Sumatera Barat. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara.